

FAKTOR FAKTOR PENGHAMBAT KESEJAHTERAAN PETANI SAWAH DI DESA TOMOK KECAMATAN SIMANINDO KABUPATEN SAMOSIR

Ester H Sitindaon, Randa Putra Kasea Sinaga

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sumatera Utara

Korespondensi penulis: ¹esterhizkyatindaon@gmail.com,² randasinaga@usu.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to identify the factors that hinder the welfare of farmers in Tomok Village, Simanindo District, Samosir Regency. The population in this study consists of rice farmers. The sampling method used was simple random sampling, involving three (3) rice farmers as respondents, along with several external sources relevant to the study. The data obtained were analyzed using a qualitative descriptive approach. The inhibiting factors affecting the welfare of rice farmers in Sangia Makmur Village include the number of family members, land area, and capital loans, which were found to have a significant correlation with welfare levels. Based on the discussion of the relationship between these inhibiting factors and the welfare of rice farmers in Tomok Village, it can be concluded that the welfare level of rice farmers in this village can be categorized as being at the poverty line. However, several farmers still face challenges such as a high number of dependents, limited land area, and outstanding capital loans. The relationship between the inhibiting factors and the welfare of rice farmers in Tomok Village indicates that internal factors—such as the number of family dependents, education level, productive age, and selling value of harvests—affect the farmers' welfare. Similarly, external factors such as agricultural extension assistance (PPL) and support from the village head also influence the advocacy and implementation of agricultural practices in Tomok Village.*

Keywords: *Inhibiting Factors, Farmers' Welfare, Rice Farmers*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor-faktor penghambat kesejahteraan petani di Desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik random sampling sederhana terhadap 3 (tiga) orang petani, serta beberapa sumber yang terlibat dalam faktor eksternal. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Faktor penghambat kesejahteraan petani padi di Desa Sangia Makmur adalah variabel jumlah anggota keluarga, luas lahan, dan pinjaman modal yang memiliki korelasi signifikan dengan kesejahteraan. Berdasarkan hasil pembahasan mengenai hubungan faktor penghambat kesejahteraan terhadap kesejahteraan petani padi sawah di Desa Tomok, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan petani padi di desa ini dapat dikategorikan sebagai berada di garis kemiskinan. Namun, beberapa petani masih menghadapi kendala seperti tingginya jumlah tanggungan keluarga, pinjaman modal, dan luas lahan. Hubungan antara faktor penghambat kesejahteraan petani padi sawah di Desa Tomok menunjukkan bahwa faktor internal seperti jumlah tanggungan keluarga, jenjang pendidikan, faktor usia

produktif, serta nilai jual hasil panen mempengaruhi kehidupan kesejahteraan petani sawah. Begitupun juga faktor eksternal dari pendampingan PPL serta bantuan dari kepala desa berpengaruh terhadap advokasi pelaksanaan praktik pertanian di Desa Tomok.

Kata kunci: Faktor Penghambat, Kesejahteraan Petani, Petani Padi

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di Indonesia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mewujudkan kesejahteraan dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Meskipun sektor pertanian memiliki peran penting dalam kontribusi terhadap PDB, penyediaan bahan pangan, dan penyerapan tenaga kerja, kenyataannya petani masih identik dengan kemiskinan. Data BPS menunjukkan bahwa dari 27,76 juta penduduk miskin di Indonesia, 17,28 juta di antaranya berasal dari perdesaan yang mayoritas berprofesi sebagai petani, dengan tren penurunan Nilai Tukar Petani (NTP) yang mencerminkan menurunnya kesejahteraan mereka. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemiskinan di sektor pertanian bersifat multidimensional, dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan, pendidikan, serta keterbatasan akses lahan dan sumber daya. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan petani melalui strategi terpadu yang mencakup peningkatan produktivitas, perluasan akses ekonomi, dan penguatan daya beli menjadi langkah penting dalam mengatasi kemiskinan di perdesaan.

Gambar 1. Luas Lahan Sawah Menurut Pengairan di Kabupaten Samosir

Wilayah Kabupaten - Kecamatan	Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kabupaten Samosir (Hektar)		
	Irigasi	Non Irigasi	Jumlah
	2015	2015	2015
Sitiotio	243	80	323
Onan Runggu	240	745	985
Nainggolan	222	638	860
Palipi	650	600	1.250
Ronggur Nihuta	-	317	317
Pangururan	62	722	784
Simanindo	100	460	560
Samosir	2.968	3.562	6.530

(Sumber, BPS Kab. Samosir)

Desa Tomok, yang terletak di Kecamatan Simanindo, memiliki luas lahan sawah yang tergolong kecil dan tidak memiliki sistem irigasi teknis maupun tadah hujan, sehingga produktivitas pertaniannya rendah dibandingkan desa lain seperti Lumban Suhi-Suhi Toruan yang menjadi penyumbang produksi padi terbesar di Kabupaten Samosir (BPS, 2023). Kondisi geografis dan orientasi ekonomi yang lebih berfokus pada sektor pariwisata menyebabkan sektor pertanian di Tomok kurang

berkembang. Dalam konteks pembangunan pertanian nasional, keberadaan kelompok tani menjadi elemen penting yang berperan dalam penyediaan input pertanian, permodalan, penyuluhan, serta pemasaran hasil secara kolektif (Desatampingan, 2024). Namun, efektivitas kelompok tani masih terhambat oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia petani, yang sebagian besar berpendidikan dasar dan kurang mampu mengadopsi teknologi modern (Supanggih & Widodo, 2013). Oleh karena itu, penguatan kelembagaan petani melalui peningkatan kapasitas SDM, dukungan pemerintah, serta kolaborasi antar lembaga menjadi strategi kunci untuk mengatasi keterbatasan lahan dan meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Tomok secara berkelanjutan.

Gambar 2. Persentase Rumah Tangga Pertanian Menurut Subsektor 2022-2023

(%)

Subsektor	2022			2023		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian						
Tanaman Pangan	14,52	16,00	15,14	14,36	16,01	15,05
Hortikultura	2,15	2,65	2,36	2,65	3,29	2,92
Perkebunan	1,08	14,47	6,70	1,00	13,13	6,05
Peternakan	2,42	1,44	2,01	3,00	1,87	2,53
Rumah Tangga Buruh Tani						
Tanaman Pangan	6,57	2,75	4,97	6,20	2,63	4,71
Hortikultura	0,81	0,38	0,63	0,99	0,40	0,74
Perkebunan	0,63	5,87	2,83	0,65	6,10	2,92
Peternakan	0,58	0,31	0,47	0,61	0,31	0,49

Sumber : Susenas Maret - BPS

Data menunjukkan bahwa pada tahun 2022–2023, subsektor tanaman pangan masih menjadi bidang utama bagi rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian, meskipun persentasenya mengalami sedikit penurunan dari 15,14% menjadi 15,05%. Tren ini menunjukkan adanya pergeseran aktivitas pertanian, terutama di Jawa yang mengalami penurunan, sementara di luar Jawa justru meningkat. Penurunan kesejahteraan petani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah yang kurang berpihak, fluktuasi harga pasar, keterbatasan infrastruktur dan akses pasar, serta minimnya akses terhadap teknologi, pengetahuan, dan pembiayaan (Balisacan, 2013; Timmer, 2005; Suryana, 2008; Boserup, 1965). Kondisi tersebut berkontribusi terhadap rendahnya Nilai Tukar Petani (NTP) yang mencerminkan penurunan daya beli dan kesejahteraan mereka, di mana ketimpangan harga antara tingkat petani dan konsumen masih tinggi (Indef, 2014). Secara historis, kebijakan pertanian sejak masa kolonial hingga pasca-Revolusi Hijau turut membentuk struktur agraria yang timpang, di mana lahan luas dikuasai korporasi besar sementara petani kecil menghadapi keterbatasan modal, akses kredit, dan infrastruktur. Oleh karena itu, revitalisasi sektor

pertanian melalui peningkatan akses pasar, subsidi yang tepat sasaran, dan penguatan kelembagaan petani menjadi langkah penting untuk memulihkan peran sektor pertanian sebagai motor penggerak kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan di Indonesia.

**Tabel 1. Perkembangan Peranan dan Kebijakan Pembangunan Pertanian Indonesia
Thaahun 1945-2013**

Transformation- Major Agric Policy	Soekarno (1945–1966)	Soeharto I (1966–1985)	Soeharto II Plus (1986– 2003)	Yudhoyono (2004–2013)
Share of Agric- GDP	>30%	20–30%	15–20%	<15%
Share of Agric- labor	>50%	45–50%	40–45%	<39%
Agricultu- ral Growth	Low (<3%)	High (6%)	Low (<3– 4%)	Low (<3%)
Agric Major Policy	Mass Guidance	Green Revolution	Green Revolution	Agric Revitalizing
Agric Input Policy	Introducing modern inputs	Agric inputs for self- sufficiency	Response to drought & crisis	Organic input grows rapidly
Fertilizer Subsidy	Not specific, but guidance on use	Started in 1971 – Price subsidy	Removed – 1998 but reintroduc- ed	Compound- NPK, More subsidy
Seed Subsidy	Modern seed was known	Package of agric inputs plus credit	Package of agric inputs plus credit	Private sector grows rapidly
Policy Process	Top-down: Food & Peasant first	Top-down: Order & Command	Dialog with some stakeholde- rs	Democratiza- tion: Dynamic drivers

Sumber: Arifin B, 2013

Namun menurut (Subejo, 2013), transformasi structural di Indonesia kurang berjalan, dimana peran pertanian dalam perekonomian nasional akan semakin

menurun dan ada pergerakan angkatan kerja dari pertanian ke sector industry dan jasa, pergerakan angkatan kerja ini yang belum terjadi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan peranan dan kebijakan pembangunan pertanian di Indonesia sejak awal merdeka hingga tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 1. Suatu hal yang mungkin dapat dinilai sebagai salah satu kekurangan konseptual dari Pembangunan jangka panjang tahap pertama ialah tidak dimasukkannya secara eksplisit pembangunan infrastruktur esbagai salah satu prioritas utama pembangunan. Secara teoritis, infrastruktur yang memadai merupakan salah satu prasyarat esensial menuju tahap tinggal landas sebagaimana dikemukakan oleh Rostow. Secara obyektif, pada awal pelaksanaan PJP 78 1 kondisi infrastruktur ekonomi maupun social masih sangat kurang, berkualitas buruk dan penyebar regionalnya timpang, sehingga merupakan salah satu kendala upaya pembangunan. Dengan demikian pembangunan ekonomi yang secara de facto memprioritaskan pembangunan sector industry yang tidak berbasis pada pertanian telah gagal menciptakan pembangunan secara berkelanjutan (Chaniago, 2012).

Masyarakat Desa Tomok, Kecamatan Simanindo merupakan masyarakat pedesaan di kaki gunung yang sebagian besar melakukan aktivitas pertanian. Menurut sejarahnya, pertanian sudah menjadi sumber penghidupan di desa Tomok,kecamatan simanindo,kabupaten Samosir. Kondisi tanah pegunungan yang subur,ketersediaan air yang memadai serta udara yang sejuk menjadikan desa ini banyak dihuni oleh petani berbagai jenis tanaman khususnya sawah padi.

Masyarakat Desa Tomok, tidak sedikit mengambil peran menjadi petani sawah dan menjadikannya komoditas utama dan menjadai sumber nafkah adalah dengan mengingat permintaan pasar yang tinggi terhadap beras. Tanaman Padi mampu mendukung pendapatan petani karena jumlah penduduk,dan usaha rumah makan di daerah Tomok, Kecamatan Simanindo cukup lah banyak. Mengingat Desa Tomok sendiri ada salah satu destinasi wisata. Sehingga tidak heran banyak usaha Rumah makan,restaurant atau cafe yang berdiri di desa ini, sehingga kebutuhan Beras sangat tinggi di Desa Tomok. Kabupaten samosir yang menyumbang produksi tanaman pangan paling tinggi adalah padi. Lima tahun belakang ini,produksi padi di Samosir mengalami peningkatan,yang mencapai 54.068 ton (BPS Kabupaten Samosir,2020). Tingginya produksi padi tidak lantas membuat masyarakat Desa Tomok, Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir dalam keadaan ekonomi yang baik, nyatanya garis kemiskinan di kabupaten samosir masih besar. Pada Maret 2022, garis kemiskinan Kabupaten Samosir sebesar Rp 396.267,- per kapita per bulan, meningkat 7,08 persen bila dibandingkan dengan tahun 2021. Peningkatan tersebut berada di atas peningkatan Provinsi Sumatera Utara yang sebesar 6,70 persen (BPS Kabupaten Samosir,2022).

Adanya ketidakseimbangan antara potensi yang dimiliki Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir dengan kondisi perekonomian masyarakat menunjukkan adanya permasalahan yang dimiliki oleh masyarakat petani. Karena jika dilihat dari jumlah hasil dari usaha tani padi yang mereka peroleh tersebut, seharusnya taraf hidup seluruh para petani padi sawah yang berada di Desa Tomok sudah berada di garis kesejahteraan hidup, namun jika dilihat realita yang terjadi di lapangan, sebagian kehidupan para petani di Desa Tomok masih banyak berada di bawah standar garis kesejahteraan hidup atau miskin seperti yang peneliti jelaskan sebelumnya. Kesejahteraan petani sering kali terhambat oleh sejumlah faktor yang meliputi berbagai aspek kehidupan mereka. Untuk memahami secara komprehensif. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang Faktor-faktor Penghambat Terhadap Petani Padi di Desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang menghambat kesejahteraan petani dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi kondisi para petani. Peneliti akan menggunakan berbagai metode penelitian, termasuk survey lapangan, wawancara dengan petani untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang situasi petani. Dengan memperoleh pandangan langsung dari petani sendiri, peneliti berharap dapat menggambarkan gambaran akurat tentang faktor-faktor penghambat kesejahteraan yang mereka hadapi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi pada petani sawah padi di Desa Tomok, Kecamatan Simanindo. Penelitian deskriptif berupaya menggambarkan situasi secara sistematis dan faktual mengenai faktor-faktor yang menghambat kesejahteraan petani. Lokasi penelitian dipilih di Desa Tomok karena wilayah ini memiliki luas lahan sawah yang relatif kecil dibandingkan kecamatan lain di Simanindo, sehingga menjadi faktor potensial penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan petani. Penelitian dilaksanakan mulai Desember 2024 hingga selesai sesuai dengan kebutuhan lapangan (Jayusman & Shaavab, 2020).

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan terdiri dari tiga kategori, yakni informan kunci (tiga orang petani sawah), informan utama (satu orang penyuluh pertanian lapangan), dan informan tambahan (kepala desa). Ketiganya dipilih karena memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai kondisi pertanian dan faktor penghambat kesejahteraan petani. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam,

observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi terhadap arsip dan data pendukung lainnya. Selain itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan untuk memperkaya analisis dan memperkuat temuan lapangan (Suyanto, 2005).

Proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan mengikuti tiga tahapan menurut Sugiyono (2019), yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan pada informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi hasil temuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan akurat. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan teori relevan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan menggambarkan secara menyeluruh kondisi kesejahteraan petani sawah di Desa Tomok (Sugiyono, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi terkait faktor-faktor penghambat kesejahteraan petani sawah di Desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas petani di lapangan untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam. Wawancara dilakukan dengan tiga petani utama, yaitu Rida Sinaga (39 tahun), Tiarma Harianja (56 tahun), dan Norma Hutagalung (36 tahun), yang dianggap memahami faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesejahteraan mereka. Selain itu, seorang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) turut diwawancarai untuk menggali peran dan hambatan dalam mendampingi petani di Desa Tomok. Kepala Desa, Hotman Sidabutar (55 tahun), juga menjadi informan tambahan guna memverifikasi kondisi eksternal yang memengaruhi kesejahteraan petani di desa tersebut.

Faktor Internal Penghambat Kesejahteraan Petani Sawah di Desa Tomok

Faktor internal yang menghambat kesejahteraan petani sawah di Desa Tomok mencakup keterbatasan modal, rendahnya akses terhadap teknologi, pendidikan yang terbatas, kurangnya sarana produksi berkualitas, pola pikir yang belum berorientasi pasar, kepemilikan lahan yang sempit, serta ketergantungan terhadap cuaca. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani, diperlukan intervensi berupa akses permodalan, pelatihan teknologi pertanian, penyuluhan pasar, serta kebijakan agraria yang mendukung petani kecil. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada para petani sawah di desa tomok, memiliki

jawaban yang hamper serupa bahwa ada hubungan dari faktor internal yang menghambat para petani ini tidak sejahtera. Karena rata-rata penghasilan yang di dapat dari hasil bertani kurang lebih (6-15 juta)/ tahun, yang artinya rata-rata penghasilan para petani sawah di Tomok kurang lebih 1-2 juta/bulan. Artinya penghasilan tersebut Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan beberapa sumber ekonomi, penghasilan Rp2 juta per bulan di Indonesia umumnya termasuk dalam kategori Miskin atau Rentan Miskin.

Faktor Tanggungan Keluarga dan Jenjang Pendidikan

Pada faktor tanggungan keluarga dan jenjang pendidikan, peneliti melakukan wawancara dan observasi lapangan kepada 3 pelaku petani sawah di desa tomok sebagai informan utama. Berikut hasil wawancara dan observasi dari ketiga petani.

a. Petani Sawah 1

Nama : Rida Sinaga
Usia : 39 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Gambar 2. Rida Sinaga (Petani Sawah)



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan terhadap petani sawah di Desa Tomok, peneliti memperoleh informasi mengenai kondisi tanggungan keluarga dan jenjang pendidikan yang memengaruhi aktivitas pertanian para pelaku. Salah satu informan utama adalah Rida Sinaga, seorang petani sawah berusia 39 tahun. Rida telah bekerja sebagai petani sawah selama kurang lebih 13 tahun. Di samping bertani, ia juga bekerja sebagai penjual souvenir di kios kecil miliknya yang menyasar wisatawan yang berkunjung ke Desa Tomok. Pekerjaan ganda ini dilakukan karena pendapatan dari bertani tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama saat menghadapi kondisi panen gagal, harga gabah yang rendah, serta tingginya biaya perawatan dan pupuk. Rida memiliki tiga orang anak yang masih bersekolah, sehingga beban pengeluaran rumah tangganya cukup besar, yakni sekitar Rp1,5 juta hingga Rp2 juta

per bulan. Ia menyatakan bahwa penghasilan dari bertani sering kali tidak cukup, terutama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak dan kebutuhan mendesak lainnya.

Faktor utama yang menyebabkan ketidakcukupan pendapatan ini antara lain harga jual hasil panen yang tidak stabil, mahalnya harga pupuk, serta gangguan dari faktor eksternal seperti cuaca dan hama. Terkait latar belakang pendidikan, Rida menyebutkan bahwa dirinya hanya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMA. Ia mengakui bahwa jenjang pendidikan memiliki pengaruh dalam pengelolaan pertanian. Menurutnya, petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu memahami dan menerapkan metode pertanian modern, seperti pemanfaatan teknologi dan manajemen hasil panen yang lebih efisien.

b. Petani Sawah 2

Nama : Tiarma Harianja
Usia : 56 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Gambar 3. Tiarma Harianja (Petani Sawah)



Informan kedua adalah seorang perempuan berusia dewasa yang telah bekerja sebagai petani sawah di Desa Tomok selama kurang lebih 25 tahun. Selain bertani, ia juga menjalankan usaha kecil-kecilan berupa warung dagangan untuk menambah penghasilan. Hal ini dilakukan karena hasil dari bertani saja tidak mencukupi kebutuhan keluarganya, terutama dalam kondisi panen gagal, harga gabah turun, atau meningkatnya biaya pupuk dan perawatan sawah. Petani ini menanggung tiga orang anak yang masih bersekolah.

Hal tersebut membuat beban pengeluaran rumah tangga cukup tinggi, yakni berkisar antara Rp2 juta hingga Rp2,5 juta per bulan. Ia mengakui bahwa penghasilan dari sawah sering kali tidak stabil dan jarang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari,

apalagi untuk biaya pendidikan anak-anak dan pengeluaran mendesak lainnya. Terkait latar belakang pendidikan, ia menyampaikan bahwa dirinya hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA. Ia merasa bahwa tingkat pendidikan memang berpengaruh dalam kelancaran mengelola lahan pertanian. Namun, karena keterbatasan akses pendidikan pada masa lalu, ia lebih banyak belajar secara otodidak dan melalui pengalaman langsung dari orang tuanya yang juga berprofesi sebagai petani sawah.

c. Petani Sawah 3

Nama : Norma Hutagalung
Usia : 67 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan



Gambar 4. Norma Hutagalung (Petani Sawah)

Informan ketiga adalah Norma Hutagalung, seorang petani sawah berusia 67 tahun yang telah menggeluti pekerjaan sebagai petani selama kurang lebih 23 tahun. Sejak muda, ia telah terbiasa membantu orang tuanya di sawah, dan setelah menikah, ia melanjutkan aktivitas bertani secara mandiri. Hingga kini, meskipun usianya sudah lanjut, ia tetap mengelola sawah sebagai mata pencaharian utama. Berbeda dengan informan sebelumnya, Norma tidak memiliki pekerjaan tambahan di luar bertani karena keterbatasan tenaga akibat faktor usia. Saat ini, ia tinggal hanya berdua bersama pasangannya, sehingga kebutuhan rumah tangga pun lebih ringan dibandingkan keluarga dengan anak yang masih sekolah. Rata-rata pengeluaran rumah tangganya sekitar Rp800.000 per bulan, yang menurutnya sudah cukup bila dikelola dengan baik dan disesuaikan dengan kebutuhan. Norma menyatakan bahwa pendapatan dari bertani sawah tidak sepenuhnya mencukupi, namun ia berusaha menyesuaikan pengeluaran dengan hasil yang ada. Mengenai jenjang pendidikan, ia merupakan lulusan SMA dan menyadari bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam kegiatan bertani. Menurutinya, dengan pendidikan yang lebih tinggi, petani

dapat lebih mudah memahami teknik bertani modern, penggunaan teknologi pertanian, serta kemampuan dalam mengelola keuangan usaha tani.

Faktor Internal Usia dan Modal Pinjaman serta Hasil Produksi

Usia petani berpengaruh pada cara mereka mengelola modal pinjaman dan mengadopsi teknologi pertanian. Modal pinjaman yang cukup dapat meningkatkan hasil produksi, tetapi efektivitasnya juga bergantung pada keterampilan dan kesiapan petani dalam mengelolanya. Petani muda cenderung lebih inovatif dan berani mengambil risiko, sementara petani yang lebih tua lebih mengandalkan pengalaman dan cenderung berhati-hati dalam menggunakan pinjaman. Jadi, hubungan ketiga faktor ini bersifat saling memengaruhi, dan kombinasi yang optimal dari usia petani, akses modal, serta teknik pengelolaan lahan akan menentukan hasil produksi yang maksimal dalam pertanian sawah. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi ke informan kunci yakni ke 3 para petani di Desa Tomok.

A. Petani Sawah 1 Rida Sinaga (39 Tahun)

Rida Sinaga merupakan petani sawah berusia 39 tahun yang telah menekuni profesi ini selama lebih dari satu dekade. Ia menyampaikan bahwa dalam mengelola lahan sawah, kendala utama yang sering ia hadapi meliputi cuaca yang tidak menentu, serangan hama yang sulit dikendalikan, serta tingginya harga pupuk dan peralatan pertanian. Ia juga menyoroti kurangnya perhatian pemerintah terhadap sektor pertanian, yang menurutnya turut mempersulit kondisi petani. Meskipun masih tergolong usia produktif, Rida mengakui bahwa seiring bertambahnya usia, ia mulai merasakan kelelahan yang lebih cepat dibandingkan saat masih lebih muda. Saat merasa lelah bekerja di sawah, ia memilih untuk beristirahat di gubuk atau kembali ke rumah lebih awal agar dapat melanjutkan pekerjaan keesokan harinya.

Untuk modal usaha, Rida biasanya mengandalkan hasil dari panen sebelumnya. Namun, ketika dana tidak mencukupi, ia juga memanfaatkan pinjaman dari koperasi atau bank. Penggunaan pinjaman ini diakuinya cukup memengaruhi kondisi keuangan keluarga, terutama jika hasil panen tidak maksimal. Pembayaran cicilan menjadi beban ketika pendapatan menurun akibat faktor cuaca atau turunnya harga gabah. Rida mengelola sekitar 5 rantai lahan sawah. Keuntungan yang diperoleh dari hasil panen rata-rata berkisar antara Rp5 juta hingga Rp6 juta per musim tergantung dari kondisi pasar dan hasil panen. Ia juga pernah mengalami penurunan nilai jual produksi, terutama saat harga gabah turun drastis atau ketika terjadi gagal panen karena cuaca ekstrem dan serangan hama. Menurut Rida, terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan dan nilai produksi terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani. Semakin luas lahan yang dikelola, semakin besar pula potensi keuntungan. Namun, ia

menekankan bahwa hasil tersebut juga sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga pasar, biaya produksi, dan kondisi lingkungan

A. Petani Sawah 2 (Tiarma Harianja)

Tiarma Harianja merupakan seorang petani sawah berusia 56 tahun yang telah memiliki pengalaman panjang dalam bidang pertanian di Desa Tomok. Ia menyampaikan bahwa dalam proses pengelolaan lahan, kendala utama yang ia hadapi adalah kondisi cuaca yang tidak menentu, serangan hama yang sulit dikendalikan, serta tingginya biaya pupuk dan peralatan pertanian. Tantangan-tantangan tersebut menjadi hambatan utama dalam mempertahankan hasil produksi yang optimal.

Seiring bertambahnya usia, Tiarma mulai merasakan penurunan stamina dalam bekerja di sawah. Ia mengakui bahwa pekerjaan di sawah cukup berat secara fisik, dan dirinya kini lebih cepat merasa lelah dibandingkan saat masih muda. Untuk mengatasi hal ini, ia biasanya beristirahat di gubuk sawah, mengonsumsi bekal, dan sesekali memutuskan untuk pulang lebih awal apabila tubuhnya tidak mampu melanjutkan pekerjaan. Dalam hal permodalan, Tiarma umumnya menggunakan dana dari hasil panen sebelumnya untuk membiayai kebutuhan bertani. Namun, ia juga tidak jarang mengambil pinjaman dari koperasi atau bank ketika dana yang tersedia tidak mencukupi. Ia menyatakan bahwa cicilan dan bunga pinjaman dapat menjadi beban keuangan bagi keluarga, terutama ketika hasil panen menurun akibat faktor eksternal seperti cuaca buruk atau turunnya harga gabah. Tiarma mengelola lahan sawah seluas sekitar 25 rantai hektar.

Keuntungan yang ia peroleh dari hasil panen rata-rata mencapai Rp15 juta per tahun, tergantung pada kondisi pasar dan keberhasilan panen. Ia juga pernah mengalami penurunan nilai jual produksi, khususnya saat harga pasar gabah menurun drastis atau saat terjadi gagal panen akibat cuaca ekstrem dan serangan hama. Menurut Tiarma, terdapat hubungan yang erat antara luas lahan sawah dan nilai produksi terhadap tingkat kesejahteraan petani. Semakin luas lahan yang dimiliki, semakin besar pula potensi keuntungan yang dapat diperoleh. Namun, ia menegaskan bahwa kesejahteraan petani tidak hanya ditentukan oleh luas lahan saja, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh harga pasar, biaya produksi, dan faktor lingkungan.

B. Petani Sawah 3 (Norma Hutagalung)

Norma Hutagalung adalah seorang petani sawah berusia 67 tahun yang telah mengelola lahan pertanian di Desa Tomok sejak usia muda. Dengan pengalaman panjangnya di bidang pertanian, ia menyampaikan bahwa beberapa kendala utama dalam pengelolaan sawah yang ia hadapi saat ini antara lain cuaca yang tidak menentu, serangan hama yang semakin sulit dikendalikan, serta tingginya biaya pupuk dan peralatan. Usia yang telah lanjut juga memengaruhi produktivitas kerja di sawah. Norma mengaku kini lebih cepat merasa lelah dibandingkan masa-masa sebelumnya, sehingga ia harus lebih sering beristirahat. Apabila rasa lelah datang, ia biasanya

beristirahat sejenak di gubuk sawah sambil makan atau minum, dan jika kelelahan berlanjut, ia memilih untuk pulang dan melanjutkan pekerjaan keesokan harinya.

Menurutnya, usia sangat berpengaruh dalam kelancaran pengelolaan lahan karena tenaga yang semakin terbatas membuatnya sulit untuk bekerja seharian penuh seperti dahulu. Dalam hal permodalan, Norma mengandalkan hasil dari panen sebelumnya, meskipun pada kondisi tertentu ia juga memanfaatkan pinjaman dari koperasi atau bank. Namun, pinjaman tersebut bisa menjadi beban, terutama apabila hasil panen menurun. Cicilan dan bunga pinjaman akan memengaruhi kestabilan keuangan keluarga, khususnya dalam kondisi hasil produksi yang tidak maksimal. Lahan sawah yang dikelola oleh Norma relatif kecil, yaitu sekitar 2 hingga 3 rantai. Dari luas lahan tersebut, ia rata-rata memperoleh keuntungan sekitar Rp3 juta setiap musim panen, dengan frekuensi panen yang berlangsung dua kali dalam setahun. Ia juga menyebutkan bahwa nilai jual hasil produksi kerap mengalami penurunan, yang disebabkan oleh anjloknya harga gabah, serangan hama, atau kondisi cuaca ekstrem yang berdampak pada gagal panen. Norma berpendapat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan yang dimiliki dan nilai produksi terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani. Semakin luas lahan, semakin besar potensi keuntungan yang dapat diperoleh. Namun, ia menegaskan bahwa faktor-faktor lain seperti harga pasar, biaya produksi, dan kondisi alam juga memainkan peran penting dalam menentukan hasil pertanian dan kesejahteraan petani secara keseluruhan.

Faktor Eksternal Penghambat Kesejahteraan Petani Sawah dari Peranan PPL dalam mendampingi para Sawah

Nama : Mangihut Tua Sihite

Usia : 46 Tahun

Jabatan : Penyuluh Pertanian Lapangan

Gambar 5. Mangihut Tua Sihite PPL



Faktor eksternal penghambat kesejahteraan petani sawah dalam peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) seringkali berkaitan dengan tantangan yang

berasal dari luar kontrol langsung para petani atau PPL itu sendiri. Beberapa faktor eksternal tersebut mencakup kebijakan pemerintah yang tidak konsisten, fluktuasi harga hasil pertanian yang tidak menguntungkan, serta ketergantungan petani pada cuaca dan iklim yang sulit diprediksi. Selain itu, kurangnya akses terhadap teknologi pertanian modern, terbatasnya infrastruktur pedesaan, dan kurangnya fasilitas pendukung juga dapat memperburuk kondisi. PPL yang seharusnya berperan sebagai pembimbing dan pengarah bagi petani, seringkali terkendala dalam menjalankan tugas mereka akibat faktor-faktor eksternal ini, sehingga kesejahteraan petani sawah menjadi terhambat.

Dalam penelitian ini, informan kunci Mangihut Tua Sihite, seorang PPL berusia 46 tahun yang telah bertugas selama lima tahun di Desa Tomok, memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi tersebut. Mangihut menjelaskan bahwa ia secara rutin melakukan pendampingan ke lapangan minimal dua kali dalam seminggu. Frekuensi tersebut dapat meningkat apabila terdapat kebutuhan khusus atau kondisi mendesak yang memerlukan perhatian lebih intensif. Dalam setiap pertemuan dengan petani, ia aktif berdiskusi mengenai teknik peningkatan hasil pertanian, seperti pengendalian hama, teknik pemupukan yang efisien, serta pengelolaan irigasi. Ia juga secara berkala menyelenggarakan pelatihan atau lokakarya guna meningkatkan kapasitas dan keterampilan petani. Pendampingan yang dilakukan Mangihut bersifat menyeluruh (holistik), meliputi bimbingan teknis serta upaya meningkatkan akses pasar bagi petani. Ia bekerja sama dengan lembaga lain untuk memperluas jaringan distribusi hasil pertanian dan mendorong petani agar melakukan diversifikasi produk. Ia juga memfasilitasi pembentukan serta penguatan kelompok tani agar petani dapat saling membantu dan bertukar pengetahuan. Sebagai upaya konkret, Mangihut memperkenalkan teknologi pertanian sederhana yang meningkatkan efisiensi kerja petani, seperti alat tanam modern dan metode pengolahan tanah ramah lingkungan. Ia juga mendorong para petani untuk berpartisipasi dalam program-program bantuan pemerintah, termasuk akses terhadap pupuk bersubsidi dan alat pertanian. Namun, meskipun berbagai upaya tersebut telah dilakukan, masih terdapat sejumlah hambatan besar yang menghalangi peningkatan kesejahteraan petani sawah. Menurut Mangihut, beberapa kendala eksternal utama meliputi: keterbatasan akses terhadap teknologi modern, fluktuasi harga hasil pertanian yang tidak stabil, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta terbatasnya akses petani terhadap modal usaha atau kredit. Kebijakan pemerintah yang tidak selalu konsisten dan minimnya infrastruktur pedesaan juga turut memperburuk kondisi.

Kendala-kendala eksternal ini tidak hanya membatasi ruang gerak petani dalam meningkatkan produktivitas, tetapi juga menghambat efektivitas PPL dalam memberikan pendampingan secara optimal. Dengan demikian, perbaikan dalam aspek struktural dan dukungan lintas sektor menjadi kunci penting untuk mengatasi

hambatan eksternal tersebut agar tujuan peningkatan kesejahteraan petani sawah dapat tercapai secara berkelanjutan.

Faktor Eksternal Penghambat Kesejahteraan Petani Sawah dari Peranan Kepala Desa

Nama : Hotman Sidabutar

Usia : 55 Tahun

Jabatan : Kepala Desa Tomok



Gambar 6. Kepala Desa Tomok

Faktor eksternal yang menghambat kesejahteraan petani sawah dari peranan Kepala Desa sering kali berkaitan dengan keterbatasan sumber daya dan kebijakan yang ada di luar jangkauan desa. Meskipun Kepala Desa memiliki peran penting dalam memfasilitasi dan mengoordinasikan program-program untuk petani, kebijakan pemerintah yang tidak selalu berpihak pada kebutuhan spesifik petani, seperti keterlambatan distribusi subsidi atau bantuan pertanian, dapat mempengaruhi efektivitas peranannya. Selain itu, kurangnya infrastruktur yang mendukung, seperti jalan yang rusak atau fasilitas irigasi yang tidak memadai, juga menjadi faktor penghambat. Kepala Desa sering kali terbatas dalam mempengaruhi perubahan struktural yang lebih besar, sehingga meskipun berupaya mendukung petani, mereka tetap terhalang oleh faktor eksternal yang tidak dapat mereka kendalikan.

Dalam konteks pembangunan pedesaan, Kepala Desa memiliki peran strategis dalam mendorong kesejahteraan warganya, termasuk para petani sawah. Namun, menurut Hotman Sidabutar, Kepala Desa Tomok berusia 55 tahun, terdapat sejumlah faktor eksternal yang membatasi peran tersebut secara signifikan. Faktor-faktor ini antara lain mencakup keterbatasan anggaran, kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang tidak selalu responsif terhadap kebutuhan lokal, serta infrastruktur pendukung yang belum memadai. Sebagai Kepala Desa, Hotman Sidabutar menjelaskan bahwa dirinya secara aktif mengupayakan berbagai bentuk advokasi untuk mendukung petani, seperti pengajuan proposal bantuan pupuk, alat pertanian, serta pelatihan teknis melalui kerja sama dengan penyuluh dan dinas pertanian terkait. Namun,

efektivitas program-program tersebut sering kali terganggu oleh distribusi bantuan yang tidak tepat waktu atau tidak merata, serta keterbatasan kebijakan yang tidak fleksibel untuk kondisi desa.

Terkait inovasi pertanian, ia mengakui bahwa pengenalan teknologi masih sangat terbatas. Meskipun beberapa alat pertanian sederhana telah mulai diperkenalkan, akses terhadap teknologi canggih masih terhambat oleh biaya yang tinggi dan rendahnya pengetahuan petani mengenai inovasi pertanian modern. Untuk mengatasi hal ini, pihak desa berupaya menggandeng lembaga penelitian dan perusahaan agribisnis agar petani dapat memperoleh teknologi yang lebih efisien dan terjangkau. Masalah akses keuangan juga menjadi penghambat utama. Banyak petani di Desa Tomok kesulitan memperoleh modal karena minimnya dukungan sistem perbankan lokal. Oleh karena itu, pemerintah desa mencoba membuka akses ke lembaga keuangan mikro dan koperasi desa yang mampu memberikan pinjaman dengan bunga rendah. Namun, inisiatif ini belum sepenuhnya mencakup seluruh petani, mengingat keterbatasan sumber daya yang ada.

Dalam hal monitoring dan evaluasi, Kepala Desa menyatakan bahwa pendekatan langsung tetap menjadi cara paling efektif. Ia secara rutin turun ke lapangan untuk berdialog dengan petani serta mengadakan pertemuan kelompok tani guna mengevaluasi efektivitas program bantuan dan mendengar langsung permasalahan mereka. Hasil evaluasi tersebut dijadikan dasar untuk perencanaan program lanjutan yang lebih responsif terhadap kebutuhan petani. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, peran Kepala Desa tetap dibatasi oleh faktor eksternal seperti infrastruktur jalan yang rusak, fasilitas irigasi yang kurang memadai, dan dinamika pasar yang tidak stabil. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan lintas sektor dari pemerintah yang lebih tinggi serta sinergi dengan pihak swasta agar pembangunan sektor pertanian di tingkat desa dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Pembahasan

Analisis Faktor Internal Penghambat Kesejahteraan Petani Sawah

Analisis terhadap faktor internal penghambat kesejahteraan petani sawah di Desa Tomok menunjukkan bahwa tanggungan keluarga, jenjang pendidikan, usia, serta keterbatasan modal menjadi aspek yang saling berpengaruh terhadap kondisi ekonomi petani. Sebagian besar petani memiliki lahan sempit dengan pendapatan sekitar Rp6–15 juta per tahun, jumlah yang belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan keterbatasan dalam mengakses informasi, teknologi, dan inovasi pertanian modern, sehingga pengelolaan usaha tani masih dilakukan secara tradisional. Selain itu, faktor usia berperan penting karena petani lanjut usia umumnya mengalami

penurunan produktivitas dan kesulitan beradaptasi dengan metode pertanian baru, sedangkan petani muda menghadapi kendala modal dan akses pelatihan.

Di sisi lain, keterbatasan modal dan sulitnya memperoleh pinjaman usaha dengan syarat yang sesuai membuat petani kesulitan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian. Luas lahan yang terbatas serta nilai jual hasil panen yang rendah semakin memperburuk kesejahteraan petani karena tidak mampu menutupi biaya produksi dan kebutuhan rumah tangga. Kurangnya akses terhadap pasar yang menguntungkan dan lemahnya posisi tawar petani terhadap harga jual turut memperdalam masalah ekonomi yang mereka hadapi. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan petani sawah memerlukan kebijakan yang terpadu dan berkelanjutan, melalui peningkatan akses pendidikan, dukungan modal, pelatihan teknologi pertanian, serta reformasi sistem pemasaran agar petani memperoleh pendapatan yang lebih layak dan stabil.

Analisis Faktor Eksternal Penghambat Kesejahteraan Petani Sawah

Analisis terhadap faktor eksternal penghambat kesejahteraan petani sawah menunjukkan bahwa peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Kepala Desa memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan petani di Desa Tomok. PPL berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan pemerintah dan praktik pertanian di lapangan, memberikan edukasi teknis, pendampingan, serta pelatihan terkait manajemen usaha tani dan penggunaan teknologi pertanian modern. Melalui program penyuluhan, petani memperoleh pemahaman mengenai pengelolaan lahan, penggunaan pupuk yang efisien, hingga strategi pemasaran hasil panen. Namun, keterbatasan jumlah penyuluh dan sarana pendukung menyebabkan pendampingan belum merata, sehingga banyak petani belum memperoleh akses informasi dan inovasi pertanian secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan jumlah, kapasitas, dan dukungan terhadap PPL menjadi kunci strategis untuk memperkuat pemberdayaan petani secara berkelanjutan.

Sementara itu, Kepala Desa berperan sebagai penghubung antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam menyalurkan kebijakan serta memfasilitasi program pertanian. Melalui musyawarah desa dan koordinasi lintas sektor dengan dinas pertanian, lembaga keuangan, dan kelompok tani, Kepala Desa membantu mengidentifikasi kendala seperti keterbatasan modal, akses pasar, serta fluktuasi harga hasil pertanian. Selain itu, Kepala Desa berperan penting dalam membantu petani mengakses program bantuan dan subsidi pemerintah agar potensi dukungan tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal. Meski menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya dan beban administratif, kolaborasi antara Kepala Desa, PPL, dan instansi terkait sangat dibutuhkan untuk menciptakan sistem pertanian yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan

dukungan kebijakan yang tepat, sinergi antara kedua pihak ini dapat menjadi fondasi utama dalam mengatasi hambatan kesejahteraan petani sawah di Desa Tomok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai faktor-faktor penghambat kesejahteraan petani sawah di Desa Tomok, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan petani masih berada pada kategori rendah, bahkan cenderung berada di garis kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penghambat, baik dari sisi internal maupun eksternal.

Faktor internal meliputi:

1. Jumlah tanggungan keluarga yang tinggi, yang menyebabkan beban ekonomi rumah tangga semakin berat dan mengurangi kapasitas investasi dalam pertanian.
2. Tingkat pendidikan yang rendah, sehingga banyak petani mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan teknologi pertanian modern.
3. Usia petani, terutama bagi mereka yang telah lanjut usia, berpengaruh terhadap penurunan tenaga kerja dan efektivitas pengelolaan lahan.
4. Luas lahan yang terbatas dan tidak merata, menyebabkan rendahnya skala produksi.
5. Akses terhadap modal, yang sering bergantung pada pinjaman berbunga dan rentan terhadap ketidakpastian hasil panen.
6. Nilai jual hasil panen yang fluktuatif, yang memengaruhi stabilitas penghasilan petani.

Faktor eksternal yang turut menghambat kesejahteraan petani sawah antara lain:

1. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang masih terbatas oleh keterbatasan akses teknologi, dana, dan partisipasi petani yang rendah.
2. Peran Kepala Desa, meskipun aktif dalam pengajuan bantuan dan advokasi, masih terbentur dengan keterbatasan kebijakan dan sumber daya desa.
3. Kurangnya infrastruktur pertanian, seperti irigasi dan akses jalan ke lahan, yang memengaruhi produktivitas dan distribusi hasil pertanian.
4. Kebijakan pemerintah yang kurang responsif terhadap kebutuhan petani lokal, seperti subsidi yang tidak merata dan harga komoditas yang tidak stabil.

Secara keseluruhan, kesejahteraan petani sawah di Desa Tomok tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sosial, kelembagaan, dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang menyeluruh dan terpadu dari pemerintah, penyuluh pertanian, pemerintah desa, serta partisipasi aktif dari petani itu sendiri untuk menciptakan kondisi pertanian yang berkelanjutan dan meningkatkan taraf hidup petani sawah di Desa Tomok.

DAFTAR REFERENSI

- Adam, I. (2020). *Perancangan Informasi Mengenai Pertanian Urban Melalui Media Aplikasi Berbasis Android* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Alif, W. (2023). Sektor Pertanian untuk Pertumbuhan ekonomi Regional Lampung. *Jurnal Az Zahra: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 781-790. artefak, 7(1).
- Arifin, B. (2007). *Diagnosis Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin, B. (2013). *The Roles of Input Policies in Transforming Agriculture in Indonesia*. Washington.D.C: IFPRI.
- Astarini, A. (2010). Kajian Ketahanan Pangan Indonesia. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 21(1), 51-60.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kecamatan Pangururan Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Samosir.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kecamatan Simanindo Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Samosir.
- Dahiri, D. (2022). DISPARITAS DAN UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 7(2). https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/80188/F.%20P_Buku%20Teks_Soetriono_Pengantar%20Ilmu%20Pertanian.pdf?sequence=3&isAllowed=y (Diakses pada 3 Maret 2025).
- <https://sumut.bps.go.id/pressrelease/2024/03/01/1210/pada-2023--luas-panen-padi-mencapai-sekitar-406-11-ribu-hektare-dengan-produksi-padi-sebesar-2-087-juta-ton-gabah-kering-giling--gkg-.html> (diakses pada 3 April 2025).
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif kuantitatif tentang aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran edmodo dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal*
- Kaleka, M. U., Maulida, E., Taek, E., Swastawan, I. P. E., & Arisena, G. M. K. (2020). Kajian risiko usaha tani padi di Indonesia. *Agromix*, 11(2), 166-176.
- Khasanah, U. (2017). *Analisis Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko Usahatani Padi Dengan Pendekatan Game Theory Di Desa Ngadilangkung Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Marpaung, M. R. H. B. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Padi Muslim Desa Tanjung Kubah Batu Bara Di Masa Covid19* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Musrifin, A., Buana, T., & Mardin, M. (2019). Faktor-Faktor Penghambat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Desa Sangia Makmur Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 4(1), 281-377.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratama, N., Zulfanetti, Z., & Umiyati, E. (2021). Analisis kesejahteraan petani padi di Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(4), 705-716.

- Pratama, V. H. (2021). *Preferensi Petani Tentang Rencana Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Rahmadani, S., & Sitanggang, S. H. (2020). Eksplorasi produk unggulan Desa Tomok berbasis potensi lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 55–62. Retrieved from <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/ppkm/article/view/783>
- Rahmawati, I., & Rudiarto, I. (2019). Framework Considerations for Rural Resilience Toward Land Degradation. *KnE Social Sciences*, 2019, 266–275. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4720>
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan/article/view/44990/pdf>
- Shadri, I. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Padi (Studi Pada Gampong Lawe Sawah Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- SHIDIQ, A. N. (2021). *ANALISIS KOMPARATIF TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PADI SAWAH BERDASARKAN TINGKAT PENGUASAAN LAHAN* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Y. (2019). Impact of Livelihood Assets on Wellbeing of Rural Household in Northern Nigeria. *Journal of Engineering, Management, & Applied Sciences & Technologies*, 10(17), 18. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/3306/3203>
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15-22.